

Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara

Haris Hidayatulloh

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

Email: harishidayatulloh87@gmail.com

Abstract

Conceptually this paper aims to know architecture in the Islamic tradition and the history of the development of Islamic architecture from time to time, to know the main characteristics of Islamic architecture, and to find out the form of Islamic architecture in the archipelago. Using the literature study method, this article produces findings, (1) the sense of admiration of Muslims for the beauty and aesthetics of Islamic architecture is inseparable from the submission and surrender of Muslims to the greatness and majesty of the Creator who is believed to have all the beauty (2) Islamic architecture does not have form one and uniform, but different. (3) factors that influence the form of Islamic architecture include geographical factors, local culture and traditions, building functions.

Keywords: Islamic architecture, shape, tradition, archipelago.

A. Pendahuluan

Arsitektur karya umat Islam merupakan hasil cipta, karsa, dan karya arsitektur muslim yang dipadukan dengan rasa penghambaan diri sang arsitek kepada Tuhan. Salah satu tujuan umat Islam berkarya dalam wujud arsitektur adalah upaya memperbaiki peradaban. Jika dicermati di dalam arsitektur Islam terdapat nilai-nilai Islami yang diaplikasikan dalam bentuk bangunan dengan menggunakan teknologi modern sebagai sarana untuk mengekspresikannya. Nilai-nilai yang tertuang di dalam arsitektur Islam salah satunya adalah hubungan yang harmonis antara manusia, lingkungan, dan penciptanya.

Nilai-nilai Islami biasanya terkandung dalam bangunan karya arsitek muslim, karena dalam Agama Islam arsitektur merupakan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada teks al-Quran sebagai sumber segala ilmu pengetahuan. Sehingga hasilnya bangunan karya arsitek muslim tidak bertentangan dengan syariah, tauhid, dan akhlak al-karimah. Meskipun bangunan karya arsitek muslim di berbagai negara diciptakan dengan tujuan sama, yaitu memperbaiki peradaban umat Islam, dan sebagai ekspresi penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhannya, tetapi bentuk arsitektur Islam di berbagai dunia tidak sama. Beda negara bentuk bangunannya berbeda pula. Bahkan beda daerah saja bentuk arsitektur Islam juga bervariasi, dan masing-masing karya tersebut hadir dengan keindahannya masing-masing.

Keindahan yang tampak pada arsitektur Islam bertumpu pada kebesaran Allah sebagai Sang Pemilik Keindahan. Sebagai mana arsitektur lain, arsitektur Islam hadir di mana-mana sepanjang ia dibutuhkan. Maka tidak heran, jika arsitektur Islam turut mempengaruhi kemajuan dan kemunduran peradaban dunia. Karena umat Islam sebagai salah satu peradaban terbesar di dunia ini telah turut menyemarakkan kemajuan peradaban dunia melalui karya-karya arsitekturnya. Meskipun demikian, sebuah karya arsitektur tidak ada maknanya jika tidak mengandung nilai-nilai Islami di dalamnya. Dan hanya dianggap sebagai bangunan biasa. Nilai-nilai Islami yang terkandung dalam arsitektur tersebut merupakan perpaduan antara kebudayaan karya manusia dengan ekspresi penghambaan diri seorang muslim kepada Tuhannya. Sehingga di dalamnya tercermin keselarasan antara manusia, lingkungan, dan Tuhannya.

Karya arsitektur Islam yang bermakna inilah sebagai kontribusi umat Islam dalam memajukan peradaban dunia. Tulisan ini membahas arsitektur dalam tradisi Islam, sejarah perkembangan arsitektur Islam dari masa ke masa, karakteristik utama arsitektur Islam, serta implementasi bentuk arsitektur Islam di nusantara.

B. Pembahasan

Pengertian Arsitektur Islam

Kata arsitektur berasal dari bahasa Yunani yaitu “*architekton*”, kata *architekton* terdiri dari dua kata yaitu: *arkhe* dan *tetoon*. *Arkhe* berarti yang asli, awal, utama, otentik dan *tektoon* berarti stabil, kokoh, statis. Jadi *architektoon* berarti pembangunan utama atau bisa juga berarti tukang ahli bangunan.¹ Arsitektur ialah susunan ruang-ruang yang dirancang untuk kegiatan tertentu yang diintegrasikan dengan harmonis ke dalam sebuah komposisi.² Arsitektur adalah bagian sistem tata nilai suatu masyarakat. Arsitektur juga merupakan cermin tata nilai yang berwujud bangunan dengan struktur-struktur yang ada. Pribadi sang arsitek adalah sebagai proses rekaman dalam dirinya untuk mewujudkannya kembali ke dalam bentuk dan struktur ciptaannya.³

Menurut James C. Snyder dan Antony J. Catanese arsitektur adalah hasil dari faktor-faktor sosio budaya dan dengan definisi tentang perancangan yang mencakup

¹ Syafwandi, *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 50.

² H.K. Ishar, *Pedoman Umum Merancang Bangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), 21.

³ Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, *Keaneka Ragaman Bentuk Masjid Jawa* (Jakarta: Depdikbud, 1993), 43.

pengubahan-pengubahan yang paling berguna terhadap lingkungan fisik. Arsitektur dapat dianggap sebagai suatu konstruksi yang dengan sengaja dibuat untuk mengubah lingkungan fisik berdasarkan pengaturan tertentu.⁴ Eko Budihardjo berpendapat bahwa arsitektur merupakan bangunan yang sistematis, indah, anggun, menawan (tidak lengkap dan menyeluruh). Pendapat lain menyatakan arsitektur merupakan karya arsitek profesional yang berpendidikan dan ahli di bidangnya.⁵

Sedangkan pengertian arsitektur Islam adalah cara membangun yang Islami tidak bertentangan dengan hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter Islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi. Definisi ini meliputi semua jenis bangunan, tidak terbatas pada pengertian arsitektur Islam sebagai lingkungan binaan yang lebih dipengaruhi oleh tipologi, sejarah, tempat, atau langgam saja. Mari dibahas satu persatu.

Pertama, mengacu pada tipologi bentuk, menurut pemikiran ini, tipe produk utama arsitektur Islam adalah berupa masjid, makam, istana dan benteng. Dari keempat tipe bangunan inilah bentuk-bentuk arsitektur Islam difungsikan dan dipakai pada bangunan lain yang skalanya lebih kecil. *Kedua*, Mengacu pada sejarah dan tempat. Dulu, saat Islam mengalami masa keemasan, banyak wilayah di berbagai belahan dunia yang masuk Islam, sehingga otomatis juga berpengaruh pada kebudayaan dan produk arsitekturnya. Sebagai contoh adalah lahirnya arsitektur Persia, arsitektur Turki, arsitektur Mamluk dan sebagainya. Arsitektur Persia, pada perkembangannya sangat berpengaruh pada rancangan arsitektur Islam lainnya di berbagai belahan dunia. *Ketiga*, mengacu pada elemen dan langgam, arsitektur Islam juga bisa diidentifikasi melalui elemen-elemen desain seperti yang dimiliki artefak-artefak bangunan monumental yang telah ada sebelumnya. Misalnya minaret, kubah, air mancur, mihrab, bentuk-bentuk geometris, atau kaligrafi.

Gaya arsitektur Islam mengalami perkembangan setelah arsitek muslim memadukannya dengan gaya arsitektur Roma, Mesir, Persia. Ini dapat terlihat pada *Dome of The Rock* di Jerusalem yang selesai dibangun tahun 691M. Gaya arsitek yang mencolok dari bangunan ini terletak pada ruang tengah yang luas dan terbuka, bangunan yang melingkar, dan penggunaan pola kaligrafi yang berulang. Kebanyakan

⁴ Anthony J Catanese dan James C Syder, *Perencanaan Kota* (Jakarta: Airlangga, 1998), 14.

⁵ Eko Budihardjo, *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Kota* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 1-2.

tinjauan di atas masih sebatas tipologi atau elemen bentuk dan terutama dikaitkan dengan sejarah kejayaan Islam dan artefaknya di masa lampau. Sementara sebenarnya selama ini belum ditemukan sebuah dalil di dalam al-Quran dan hadits yang membicarakan tentang bentuk. Bentuk sebenarnya sangat relatif, dan lebih terkait dengan simbol dan karakter budaya tertentu. Sementara Islam sangat menghargai kearifan budaya.⁶

Arsitektur Dalam Tradisi Islam

Arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya. Arsitektur Islam mengungkapkan hubungan geometris yang kompleks, hirarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang sangat dalam. Arsitektur Islam merupakan salah satu jawaban yang dapat membawa pada perbaikan peradaban. Di dalam Arsitektur Islam terdapat esensi dan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan tanpa menghalangi pemanfaatan teknologi bangunan modern sebagai alat dalam mengekspresikan esensi tersebut. Perkembangan arsitektur Islam dari abad ke tujuh sampai abad ke lima belas meliputi perkembangan struktur, seni dekorasi, ragam hias dan tipologi bangunan.

Daerah perkembangannya arsitektur Islam sangat luas luas, meliputi Eropa, Afrika, hingga Asia tenggara. Karenanya, perkembangannya di setiap daerah berbeda dan mengalami penyesuaian dengan budaya dan tradisi setempat, serta kondisi geografisnya. Hal ini tidak terlepas dari kondisi alam yang mempengaruhi proses terbentuknya kebudayaan manusia. Arsitektur yang merupakan bagian dari budaya, selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Oleh karena itu, Islam juga turut membentuk peradaban manusia yang memiliki budaya berarsitektur. Budaya arsitektur dalam Islam dimulai sejak dibangunnya Kabah oleh Adam dan Ismail sebagai pusat peribadatan umat manusia kepada Allah SWT.⁷

Arsitektur merupakan seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, masjid atau dalam bentuk lainnya dengan segala bentuk metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. Jika dikaitkan dengan dunia Islam maka arsitektur beralih fungsi serta makna yang berkaitan dengan dunia islam dalam artian

⁶ Sativa, "Arsitektur Islam atau Arsitektur Islami", *Jurnal Nalar*, Vol. 10 No.1 (Januari 2011), 32.

⁷ Saoud Rabah, *An Introduction to Islamic Architecture*, 1.

mengandung unsur rohaniah yakni berupa masjid. Arsitektur Islam sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Islam merupakan hasil usaha manusia yang berwujud nyata dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Arsitektur sudah berkembang pesat di Yunani, Persia, Mesir Kuno, dan bangsa-bangsa lainnya, jauh sebelum Islam datang dan mempengaruhi gaya arsitektur keislaman.

Arsitektur Islam adalah gagasan dan karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan dan kaidah-kaidah Islam tentang arsitektur dan tidak terbatas hanya pada masjid saja. Arsitektur Islam adalah karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan Islami sehingga arsitektur yang memiliki pendekatan konsep Islam dikatakan sebagai arsitektur Islami. Tidak tertutup kemungkinan arsitektur Islam ditemukan dan berkembang di tempat yang pemeluknya nonmuslim atau sebaliknya. Jadi, arsitektur Islam bukan arsitektur yang berada di Arab atau bangunan berupa masjid saja.

Selama ini pandangan umum menganggap bahwa arsitektur Islam itu seolah-olah hanya bangunan masjid saja. Pada akhirnya terbukti bahwa pandangan tersebut tidak benar. Rumusan karya arsitektur Islam pada intinya bukan terletak pada perwujudan bentuk fisiknya, melainkan nilai hakiki dan semangat moralnya. Pandangan inilah melatarbelakangi munculnya karya arsitektur. Konsep arsitektur Islam sendiri berpedoman pada ayat-ayat al-Quran dan juga ayat-ayat kauniyah (bentuk hukum alam). Dengan demikian, arsitek mampu memenuhi hukum Tuhan dan hukum alam. Konsep arsitektur Islam merupakan sebuhan perpaduan yang memiliki sifat tidak merusak alam namun sesuai dengan kebutuhan. Hal ini mengingatkan pada karya arsitektur tokoh arsitektur modern, *Le Corbusier*, dengan konsep pilotisnya yang memilih mengangkat bangunan sehingga kehadiran bangunan di atas bumi ini tidak merusak hijaunya rerumputan.⁸

Kabah sebagai bangunan yang pertama kali ada di bumi, pembangunannya dilanjutkan oleh Ibrahim bersama puteranya Ismail. Mereka berdua memugar kembali bangunan Kabah untuk diperbaharui. Pada generasinya, Muhammad melanjutkan misi pembangunan Kabah dengan tujuan menjadikannya sebagai tempat beribadah bagi umat Islam. Berawal dari itulah, budaya arsitektur Islam terus berkembang dan memiliki daya dorong yang belum pernah terjadi sebelumnya, serta memiliki arti secara fungsional dan

⁸ Umar, "Integrasi Konsep Islami dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid", *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains Rakayasa dan Teknologi*, Vol. 2 No. 1 (2014), 39.

simbol. Rumah yang mula-mula dibangun sebagai tempat ibadah itu merupakan petunjuk bagi umat Islam untuk terus membangun (Q.S. Ali Imran: 96).

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, arsitektur Islam sebagai salah satu arsitektur yang menampilkan keindahan yang kaya akan makna. Setiap detailnya mengandung unsur simbolisme dengan makna yang sangat dalam. Salah satu makna yang tercermin dalam arsitektur Islam barang kali rasa kekaguman sang arsitek terhadap keindahan dan estetika dalam arsitektur yang tidak terlepas dari kepasrahan dan penyerahan dirinya terhadap kebesaran dan keagungan Allah sebagai Dzat yang memiliki segala keindahan. Bahkan sejak jaman Nabi Sulaiman as, telah dibangun suatu karya arsitektur yang menampilkan keindahan dan kemegahan bangunan.

Dengan segala keindahan, kemegahan, dan kedalaman maknanya, arsitektur Islam yang pernah berjaya dan menjadi salah satu tonggak peradaban dunia memiliki beberapa potensi yang dapat mencerahkan kembali kejayaan Islam yang selama beberapa abad terakhir ini mengalami kemunduran. Potensi-potensi ini bukan hanya ditujukan untuk menghadapi pengaruh dari kebudayaan barat yang mengglobal dan menginginkan persamaan identitas dari berbagai budaya, namun juga untuk kepentingan pengembangan arsitektur Islam sendiri. Jika ditelaah lebih mendalam, arsitektur Islam mengusung nilai-nilai universal yang termuat dalam ajaran Islam. Nilai-nilai universal itu nantinya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur dan muncul dalam berbagai bentuk tergantung wujud arsitekturnya, dengan tidak melupakan esensi dari arsitektur itu sendiri, serta tetap berpegang pada tujuan utama proses berarsitektur dalam Islam, yaitu sebagai bagian dari beribadah kepada Allah.⁹

Sejarah Perkembangan Arsitektur Islam

Arsitektur merupakan seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, masjid atau dalam bentuk lainnya dengan segala bentuk metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. Jika dikaitkan dengan dunia Islam maka arsitektur beralih fungsi serta makna yang berkaitan dengan dunia islam dalam artian mengandung unsur rohaniah yakni berupa masjid. Arsitektur Islam sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Islam yang merupakan hasil usaha manusia yang berwujud konkrit dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rokhani.

⁹ Auliya Fikriarini, "Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam", *Jurnal el-Harakah*, Vol. 12 No.3 (2010), 198.

Dan kebudayaan itu merupakan segala ciptaan manusia yang hanya merupakan usaha untuk memberikan bentuk dan susunan baru kepada pemberian Tuhan sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohani. Jauh sebelum Islam datang dan mempengaruhi gaya arsitektur ke-Islam-an, Arsitektur sudah berkembang pesat seperti di Yunani, Persia, Mesir Kuno, dan bangsa-bangsa lainnya. Pada umumnya corak bangunan tersebut seperti bangunan Gereja, Istana Raja, Tata Kota, Kuburan dan bangunan lainnya, kemudian Islam datang dan mempengaruhi gaya Arsitektur bangunan yang bernuansa Islam seperti pengubahan Gereja menjadi Masjid tanpa mengubah bentuk aslinya dan hanya mengubah pola-pola ruangan sesuai kebutuhan Islam itu sendiri. Selama berabad-abad semasa penyebarannya ternyata Islam dapat mengubah sikap hidup bangsa-bangsa dan daerah-daerah yang terjangkau.

Bertolak dari tanah Arab, kemudian menyebar luas ke Timur melalui Mesopotamia, Persia Turki sampai ke daerah Lembah sungai Indus. Sedangkan ke Barat menyusup jauh melalui Syiria, Mesir, bahkan sampai ke Spanyol melalui Maroko. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, melalui berbagai Benua dan mengarungi samudra sampai ke daerah Cina hingga sampai Indonesia kemudian menyebar luas ke sabagian Benua Afrika hingga ke daratan Benua Eropa. Arsitektur Islam awal di mulai dengan adanya bangun masjid sederhana pada awal perkembangan Islam. Polanya terbuka dan bahan-bahan bangunan yang digunakan cukup sederhana seperti batang kurma, pelepah, dahan atau daun kurma, serta bebatuan dari batu gunung.¹⁰

Pada tahap pembangunan awal, tiang penyangga atap masjid terbuat dari batang kurma yang ditopang oleh batu. Atapnya terbuat dari daun atau pelepah kurma, kemudian dinding sekelilingnya dan batasan-batasan tertentu memakai batu-batu pegunungan atau bata yang ada di sekitarnya untuk melindungi dari tiupan angin dan dari badai padang pasir. Prototype atau pola masjid seperti itu adalah masjid lapangan karena yang menjadi unsur utamanya adalah lapangan di bagian tengah denah masjid yang dikelilingi dinding sebagai tembok pembatasnya. Selain dari kesederhanaan bentuk, yang kemungkinan sangat mudah untuk dibangun ketika, juga akibat kebiasaan adat lama Arab yang senantiasa menampilkan bentuk lapangan terbuka di antara

¹⁰ https://www.academia.edu/6347826/Ringkasan_Materi_Sejarah_Arsitektur_Islam diakses tanggal 25 Agustus 2020.

dinding-dinding pembatas, dan mereka pergunakan sebagai fasilitas untuk tempat pertemuan dan aktifitas kehidupan lainnya. Bahkan masjid juga menjadi pusat setiap kegiatan masyarakat Arab ketika itu. Pada perkembangan selanjutnya, masjid yang pertama kali dibangun oleh Muhammad semakin berkembang dari masa ke masa dan semakin megah hingga saat ini terus direnovasi dan diperluas. Contohnya masjid Nabawi di Madinah Mukarramah.

Masjid merupakan bangunan religi yang merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur bangunan Arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam, dengan bangunan sebagai ungkapan tertinggi dari nilai-nilai luhur suatu kehidupan manusia yang juga melaksanakan ajaran syariat Islam. Maka tampillah arsitektur masjid dengan segala kelengkapannya, dengan bentuk, gaya, corak dan penampilannya dari setiap kurun waktu ke waktu, setiap daerah, lingkungan kehidupan dengan adat dan kebiasaannya, serta latar belakang manusia yang menciptakan. Dalam perkembangan arsitektur Islam tidak lepas dari dua unsur kebudayaan:

Pertama, pengaruh yang dibawa penduduk asli setempat yang memiliki vitalitas dan kaya akan cita-cita dan idealism yang terpatri oleh ajaranagama Islam sehingga menjadi sifat bersatupadu yang kuat dan kokoh. Kedua, unsur kebudayaan lama daerah yang asli artinya terjadi asimilasi antara kedua unsure yang merupakan perpaduan antara kecerdasan kekuatan watak yang disertai dengan spirit Islam dari orang, dengan adat kebiasaan setempat yang telah merupakan kebudayaan yang cukup mapan pada saat orang Arab datang.

Dengan demikian terjadi perpaduan yang timbul dari kecakapan-kecakapan yang berdasarkan pengalaman dan tehnik sebagai unsur budayanya. Didasari oleh pemikiran dan kepandaian menghitung, membangun, pengetahuan tentang bahan-bahan, konstruksi dan tentu saja dasar-dasar aestetika dalam penampilan bangunan-bangunan dari kaitannya dengan Arsitektur Islam yang dibangun daerah tersebut. Mulai abad kesebelas, gerakan dilanjutkan bangsa Turki yang tentunya pembawaannya berbeda dengan Arab, meskipun kekuasaan dan taklukan namun pada dasarnya perluasan kekuasaan dan penaklukan tersebut berdasarkan kepentingan ekonomi dan militer, sebab mereka tidak memaksakan Islam bagi orang-orang non Muslim. Sebagai hasil dari gerakan Turki ini, arsitektur Islam juga berkembang pesat di kawasan Asia kecil

dengan penampilan yang khas. Seperti masjid-masjid yang dibangun di masa dinasti Saljuk dengan penampilan ciri khasnya yaitu yang pertama corak masjid asli Arab, dengan lapangan yang terbuka dibagian tengahnya; lalu bentuk masjid madrasah serta bentuk masjid yang berkubah, kemudian masa dinasti Umayyah, mulai terjadi pembaharuan yang dipengaruhi unsur-unsur kebudayaan Barat.

Hal ini terjadi sebagai akibat dari diambilnya bangunan Gereja yang kemudian dijadikan masjid. Karena terjadi pengambilan bentuk secara utuh, maka pengaruh yang kemudian terjadi adalah penampilan bentuk, pembagian ruang, serta kelengkapan lainnya seperti hiasan atau ornamentik-ornamentik lainnya. Melalui gerakan arsitek Turki inilah arsitektur masjid berkembang pesat, dan berkembang pula ke negara-negara lainnya. Akibat perbauran adat kebiasaan asli Turki, maka dengan sendirinya terjadi pula penambahan bentuk-bentuk pada bagian masjid. Bias dilihat perubahan bentuk masjid Arab yang awalnya beratap rata sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan menuju bentuk atap yang meruncing ke atas yang kemungkinan terinspirasi dari bentuk gereja.

Mengenai bahan-bahan bangunan pada saat itu tetap menggunakan batu bata sebagai bahan utamanya. Sedangkan bahan lainnya berasal dari bekas-bekas reruntuhan bangunan-bangunan akibat penyerbuan orang Turki. Bekas-bekas reruntuhan itu didapatkan dari bekas-bekas bangunan hasil kebudayaan sasanid berupa arsitektur peninggalan kebudayaan Persia sebelum Islam datang. Gaya arsitektur sasanid tersebut menggunakan lengkung di pintu masuk, lengkung kubah yang menjadi penutup atap bangunan dan bahkan ada yang bertingkat. Pergantian kekuasaan dari masa ke masa mempengaruhi perubahan-perubahan bentuk masjid atau bangunan lainnya sebagai pelengkap.¹¹

Dalam hal ini pengaruh-pengaruh dari bangsa lain yang masuk dan terjadi akulturasi budaya setempat dengan ajaran Islam sehingga melahirkan gaya baru yang diapresiasi dalam bentuk bangunan seperti masjid. Karena masjid merupakan puncak atau simbolik kemajuan Arsitektur Islam. Kebudayaan Islam yang ikut terbentuk bersama ajaran Islam tentunya memberikan gambaran yang membekas di setiap Negara yang memahami Islam dan secara tidak langsung kebudayaan Islam telah menumbuhkan kesuburan Arsitektur Islam. Dalam hal ini dapat dilihat dari berbagai

¹¹ Ibid.

pola bentuk dan corak bangunan itu sendiri seperti awal pembangunan masjid pertama yang bahan-bahan dasarnya masih sederhana dan berpola lapangan namun seiring waktu dan kemajuan pola pikir dan kecerdasan spiritual serta memiliki daya estetika tinggi maka banyak perbaikan dan kemajuan dalam membangun masjid menjadi megah dan lebih lengkap daripada sebelumnya.

Hal ini bisa dilihat dari bentuk dan corak yang telah dibangun oleh masing-masing dinasti dan memiliki ciri khas tersendiri, seperti dinasti Saljuk, dinasti Fatimiyah, dinasti Mamluk, ciri khas kaum Umayyah Spanyol yang memiliki arsitektur bergaya Moor dan gaya Mudejar hingga sampai terjadi Renaissance oleh kaum Kristiani. Indonesia memiliki gaya arsitektur yang khas dan sesuai dengan karakter Asia Tenggara seperti Tumpang tiga atau atap Berundak yang mengandung nilai filosofis tertentu dan seringkali dikaitkan dengan legenda yang pernah terjadi sebelumnya. Arsitektur Islam tentunya tidak lepas dari dekorasi dan ornamentik yang memberikan kesan khusus terhadapnya sehingga kemudian dapat menambah mutu dan nilai penampilannya. Susunan dan kesatuan bangunan yang merupakan gabungan dari bagian-bagian seperti jendela dan pintu, lalu barang-barang pakai yang mengisi ruangan berupa seni miniatur yang khas Islam, seni ukir, lukisan dinding stucco dan fresco serta ornamen semuanya menjadi bagian yang mendukung terbentuknya ungkapan dekoratif dan ornamentik, serta tidak dapat dipisahkan dari wujud penampilan arsitektur Islam. Bangunan-bangunan hasil karya arsitektur Islam pada zamannya tampil sebagai suatu kesatuan yang utuh, memiliki ciri yang khas dari segi dekoratif dan ornamentik.¹²

Hal ini dapat dilihat perkembangan arsitektur Islam dari masa ke masa diantaranya: *Pertama*, arsitektur Islam pada masa Abbasiyah dan Seljuk bermula sekitar abad ke sebelas masehi. Ketika itu, perkembangan arsitektur Islam yang begitu besar terlihat pada penggunaan teknik bahan batu bata dari seni arsitektur Persia yang diterapkan pada bentuk lengkung iwan. Selain itu, dalam perkembangannya juga tampak pada cara pengembangan bangunan lain yang menjadi bangunan fasilitas seperti istana dan bangunan untuk kepentingan sosial. Salah satu contoh arsitektur masjid yang dibangun pada era itu yaitu masjid Jami Isfahan.

Pola perencanaannya terdiri dari pemakainya lengkung-lengkung iwan sebagai bentuk keseluruhan. Kelengkapan bangunan yang sangat menonjol adalah menara.

¹² Ibid.

Menara dalam gaya dinasti Seljuk menampilkan beberapa corak yang berlainan. Bangunan lain yang menunjukkan perkembangan arsitektur Islam pada masa itu adalah Istana Baghdad. Keunikan dan kekhususan dari arsitektur bangunan istana Baghdad terlihat pada penerapan hiasan muqamas atau stalaktit seperti yang diterapkan pada bangunan-bangunan kuburan. Susunan hiasan stalaktit ini digabungkan menjadi lengkung stalaktit lainnya yang lebih besar.¹³

Kedua, arsitektur Islam di Spanyol, perkembangan arsitektur Islam pada masa ini dapat dilihat terutama pada arsitektur Masjid Cordoba dan Istana Granada. Masjid yang didirikan oleh Abdurrahman ad-Dakhil pada tahun 786 M ini mempunyai pola dasar bentuk masjid Arab asli dengan gaya Masjid Umayyah. Pada masa selanjutnya masjid ini telah mengalami penyempurnaan selama tiga kali berturut-turut yaitu pada tahun 822 M, 976 M, dan 990 M. Di antara penyempurnaannya adalah penambahan tiang-tiang dengan maksud untuk memperluas masjid. Mula-mula ditambah dengan lima deret tiang, kemudian tujuh belas deret tiang memanjang, dan delapan tiang ke samping.

Hal menonjol lainnya adalah pemakaian marmer monolit pada kubah penutup mihrab, yang dihiasi dengan ukiran bermotif renda yang dikerawang pada batu. Kekhususan lainnya adalah adanya tiang-tiang rangkap yang menopang lengkung-lengkung bercorak ladam kuda. Istana yang didirikan di Granada terkenal dengan julukan Istana Singa, atau yang lebih terkenal dengan alhambra. Penampilan istana alhambra dimulai dengan pintu gerbang yang megah, disusul pelataran yang dilengkapi dengan berbagai elemen seperti kolam yang memakai air mancur yang didukung oleh patung-patung singa. Sehingga pintu gerbang dikenal dengan gerbang singa. Dua belas patung singa dari marmer mendukung air mancur tadi, mencangkung berkeliling dan mengeluarkan air dari mulutnya. Air mancur dengan 12 singa tersebut merupakan pelataran sebagai titik orientasi terhadap ruang-ruang fasilitas, seperti ruang harem yang dilengkapi dengan kamar-kamar pribadi. Istana Alhambra dibangun pada sekitar abad ke tiga belas.¹⁴

Ketiga, arsitektur Islam pada Era Utsmaniyah, pada masa ini, bangunan-bangunan yang berdiri umumnya menampilkan corak yang sedikit berbeda dari arsitektur

¹³ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/19/08/29/pwyuka313-perkembangan-arsitektur-islam-dari-masa-ke-masa> diakses tanggal 25 Agustus 2020.

¹⁴ Ibid.

sebelumnya. Umat Islam pada zaman Usmani menampilkan tiga bentuk masjid, yakni tipe masjid lapangan, masjid madrasah, dan masjid kubah. Hal yang baru dalam rangka perkembangan arsitektur Islam gaya Usmaniyah ini ialah munculnya perencanaan bangunan oleh seorang arsitek yang pernah belajar di Yunani, yaitu Sinan, yang telah menghasilkan karya-karya dalam berbagai bentuk bangunan. Masjid Sultan Sulaiman di Istanbul adalah buah karya arsitektur Islam pada era Utsmani. Masjid itu menampilkan pertautan yang simbolis antara kemegahan masjid sebagai lambang sultan yang besar kekuasaannya dan keagungan masjid sebagai sarana keagamaan. Perpaduan itu ditampilkan lewat menara yang langsing dan tinggi seolah-olah muncul dari lengkung- lengkung kubah dan melesat lepas ke ketinggian.

Keempat, arsitektur Islam di India, arsitektur masjid India pada umumnya mengambil corak masjid lapangan, kemudian memakai lengkung-lengkung iwan, bahan-bahan yang digunakan terdiri dari batu. Hal ini sudah lama digunakan dalam membuat candi. Di Masjid Kutubuddin, misalnya, terdapat corak atap kubah dalam jumlah banyak dan mengatasi hampir semua ruangan, dan gapuranya mirip dengan bangunan candi ala India. Corak menaranya berbentuk bulat seperti pilar yang runcing pada puncaknya serta mencuat tinggi ke atas. Bentuk itu tampil pada bentuk menara yang bernama Qutub Minar yang tingginya 73 meter.

Menara ini terdiri dari lima tingkat, tiga tingkat pertama merupakan ruangan yang dibiasi dengan batu cadas merah, dan bangunan menara berdiri sendiri terlepas dari bangunan masjid. Karya arsitektur Islam India yang termasyhur adalah Taj Mahal di Agra. Bangunan ini berdiri di ujung taman yang luas dengan air mancur, yang dibatasi dengan pintu gerbang berbentuk lengkung iwan, diatapi dengan kubab-kubah berbentuk bunga masif, tembok-temboknya dihiasi dengan relung-relung berupa takikan pada tembok. Karya arsitektur lainnya adalah istana. India menampilkan istana yang merupakan gabungan antara gaya Persia dan gaya India.¹⁵

Bangunan masjid sudah menjadi hal yang identik sebagai wajah peradaban Islam, bahkan karena keidentikannya tersebut definisi arsitektur Islam tidak akan jauh dari bentukan kubah, menara serta kaligrafi sebagai elemen pemanisnya. Bagaimanapun seorang arsitek berusaha mendisain sebuah produk arsitektural Islam, tanpa elemen-elemen tersebut maka kebanyakan orang akan merasa sesuatu bagian yang hilang,

¹⁵ Ibid.

bahkan hingga beranggapan bangunan hasil rancangan tersebut bukan produk Arsitektur Islam. Tak heran kebanyakan masyarakat atau pengguna awam akan protes jika arsitek mendesain mesjid, tanpa kubah, tanpa menara, berkubah limas atau tanpa hiasan kaligrafi. Jika Islam merujuk pada Agama Islam, dan muslim merujuk pada orang-orang yang memeluk Islam, terminologi arsitektur islam akan merujuk pada yang diinspirasi oleh pemikiran dan aplikasi Islam, dan dibuat untuk melayani kebutuhan religius Islam.¹⁶

Karakteristik Utama Arsitektur Dalam Islam

Petruccioli dan Pirani menyatakan bahwa Arsitektur Islam memiliki enam karakteristik utama yang meliputi *pertama*, Unsur ekspresi akan Keimanan dan Tauhid, yang salah satunya diejawantahkan dalam konsep *Qibla* (Q.S. Al Baqarah: 144) sebagai orientasi perancangan. *Kedua*, Gambaran surga di dunia, dengan mengambil makna substansif dari keindahan surga, tidak hanya gambaran fisik semata serta sebagai sarana *tadabbur* akan kekuasaan Allah. *Ketiga*, memberi penekanan terhadap keagungan Tuhan dimana keindahan dan estetika dalam arsitektur tidak terlepas dari kepasrahan dan penyerahan diri sang arsitek terhadap kebesaran dan keagungan Allah sebagai Dzat yang memiliki segala keindahan (Q.S. An Naml: 44).

Keempat, bentuk pengakuan terhadap keagungan Tuhan, yang mendorong pembangunnya untuk *tawaddhu*, mengakui akan sifat Maha dari Allah. *Kelima*, bentuk pengabdian atau ibadah terhadap Tuhan, di mana segala aspek proses arsitektural dimaknai sebagai ibadah sesuai fitrah manusia dalam (Q.S. Adz-Dzaariyat: 56). *Keenam*, bentuk implementasi nyata terhadap setiap ajaran dalam Islam. Dan *keenam*, karakteristik tersebut ditenggarai dapat membantu setiap perancang untuk merumuskan tujuan perancangannya, sehingga mampu menghasilkan *setting* arsitektural yang menjamin hubungan multi dimensi ke arah yang lebih baik.¹⁷

Arsitektur Islam Nusantara

Banyak teori baru mengenai pembangunan peradaban Indonesia yang menduga bahwa orang Jawa sendiri yang merancang bangunan mereka. Arsitek Jawa mungkin mendapat ilham dari buku petunjuk India yang didatangkan ke Jawa, dan

¹⁶ Nangkula Utaberta, *Arsitektur Islam: Pemikiran Diskusi dan Pencarian Bentuk* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008).

¹⁷ Attilo Petruccioli, dan Khalil K. Pirani, *Understanding Islamic Architecture* Outledge (London: EBook, 2013).

mengubahnya sesuai dengan adat setempat. Ciri umum tertentu di India digunakan, tetapi candi Jawa tetap berbeda. Terlihat dari sistem saluran (suatu ciri baku candi Hindu modern) ditemukan pada candi Arjuna (abad ke-8), tetapi kemudian pada 50 tahun setelahnya dibangun candi Gedong Sanga, menunjukkan tanda-tanda penemuan dan penyimpangan dari arsitektur India.¹⁸

Salah satu bentuk arsitektur Hindu-Budha yang nantinya berpengaruh arsitektur Islam Nusantara adalah *atap tumpang*. Atap tumpang terdapat pada candi Pari, atapnya terdiri atas tiga lantai bertingkat yang ukurannya berjenjang dan dipisahkan oleh *antefik*. Begitu pula arsitektur Majapahit meliputi candi, pintu gerbang, dan kolam. *Gerbang belah* pada Waringin Lawang merupakan situs tertua pada bentuk gerbang yang diketahui kini sebagai bentuk khas arsitektur Bali.¹⁹

Kedatangan Islam ke nusantara sejak abad ke dua belas berpengaruh pada perubahan arsitektur yang lebih bersifat dialogis dari teknologis. Kedatangan Islam tidak memperkenalkan tradisi bangunan baru, tetapi memberikan pemahaman kesesuaian dan bentuk arsitektur yang sudah ada, diciptakan dan ditafsirkan kembali untuk memenuhi kebutuhan Islam. Menara masjid Kudus di pesisir utara Jawa merupakan arsitektur Islam yang menyerupai sebuah candi yang dibangun pada abad ke-14 zaman Majapahit. Dalam arsitektur masjid-masjid pertama di Indonesia mengambil ilham dari tradisi bangunan di Jawa dan daerah lain di Nusantara berupa empat tiang utama menunjang atap tinggi berbentuk pyramid. Baik dalam arsitektur vernakalar maupun arsitektur Islam, keempat tiang tersebut diberikan makna lambang khusus.²⁰

Di antara bangunan keagamaan yang mendapat pengaruh arsitektur Hindu-Budha, diantaranya: *Pertama* masjid, sejumlah masjid yang memperlihatkan arsitektur masjid-masjid kuno adalah masjid agung Demak, masjid agung Banten, masjid Agung Kesepuhan Cirebon, masjid Agung Yogyakarta, masjid Agung Surakarta, masjid Agung Palembang, masjid Raya Ternate, masjid Raya Baturrahman Aceh, masjid Indrapuri Aceh, masjid Agung Sumenep, masjid Angke Jakarta, dan beberapa masjid lainnya.²¹

¹⁸ Haryati Soebadio, *Indonesian Heritage: Seni dan Budaya* (Jakarta: Grolier, 2002), 10.

¹⁹ Ibid, 71.

²⁰ Ibid, 7.

²¹ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 239.

Kekhasan masjid kuno tersebut antara lain; (1) denahnya persegi empat atau bujur sangkar dan berbentuk pejal, (2) atapnya bertumpang atau bertingkat terdiri dari dua, tiga, empat, dan lima, atau lebih, (3) mempunyai serambi di depan atau di samping masjid, (4) di depan atau di samping terdapat kolam, (5) di sekitar masjid diberi tembok (pagar) dengan satu, dua, tiga pintu gerbang. Pengaruh masa pra-Islam tampak dalam banyak bangunan Islam di Jawa, Sumatra, Nusa Tenggara, dan Maluku. Ciri-ciri umumnya terlihat pada pembagian bangunan masjid menjadi tiga bagian, yaitu bagian dasar, utama, dan bagian atas: denah terpusat, atap tumpang, deretan tiang atau tiang keliling bagian luar, serambi tambahan bagian depan, halaman berdingding dengan pintu masuk, menara, dan letak pemakaman yang menyatu di bagian masjid atau di dekat masjid.²²

Atap tumpang masjid Indonesia awal meneruskan tradisi pembangunan atap yang digunakan bangunan keagamaan masa pra Islam, sebagaimana yang dapat dilihat di relief candi di Jawa Timur abad ke-13 dan ke-14. Atap Meru yang terdapat di pura Bali saat ini merupakan turunan dari masa yang sama. Asal usul gaya ini tidak diketahui mungkin jauh lebih tua. Gagasan dasar atap *meru* sama dengan pagoda bertingkat pada bangunan Buda Asia Barat, digubah ke sarana konstruksi kayu. Masjid-masjid kuno yang didirikan pada abad 16-18 Masehi, mengambil bentuk dari bangunan pra Islam yang disebut *meru*, yang mulai dikenal pada relief candi di Jawa Timur seperti pada candi Surawana, Panataran, Kedaton, Jago, atau Tumpang, Jawi, dan pura-pura di Bali sampai kini, bahkan ada *meru* yang beratap sebelas. Menurut Pijper, kekhasan masjid-masjiddi Indonesia yang berbeda dengan masjid lainnya, tetapi ada juga kekhasan yang asli seperti pintu-pintu tersusun dari batu-bata (tembok) memiliki lengkung asli (*true-arc*) yang benar-benar mulai dikenalkan Islam dari segi teknik pembuatannya, berbeda dengan bentuk pintu candi yang merupakan lengkung pintu-pintu semu (*fals-arc*).²³

Menurut Uka Tjandra, masjid-masjid kuno mempunyai kekhasan karena beberapa faktor: (1) Tekniknya disesuaikan dengan ekologi, dengan bangunan beratap tumpang memudahkan air meluncur ke bawah apabila hujan, sedangkan ventilasi dari lowong atapnya dapat memasukkan udara dingin ke dalam masjid apabila cuaca sedang panas, dari sini terlihat fungsi teknik disesuaikan dengan klimatologi tropis yang

²² Ibid, 240.

²³ Ibid.

mengenal musim hujan dan musim panas, hal ini tidak terlepas dari prinsip arsitektur (2) *meru* yang diambil dari bentuk bangunan Hindu merupakan faktor penting untuk menimbulkan daya tarik bagi mereka yang melakukan peralihan agama Islam, sehingga yang melakukan peralihan agama Hindu dan Buda ke agama Islam tidak menimbulkan kekagetan budaya.²⁴

Kedua, istana awal Islam, tata ruang istana kesepuhan menyesuaikan pada kebanyakan keratin Jawa lain: istana menghadap alun-alun dengan sebuah masjid agung di sebelah barat dan pasar di bagian utara. Para perencana kesepuhan menjadi pelopor dalam pembuatan pola dasar. Tidak terdapat istana Indonesia zaman pra Islam yang telah diperbaiki. Istana kesepuhan Cirebon berangka tahun 1454 M, tradisi berbicara bahwa penguasa Cirebon beralih agama ke Islam pada pertengahan abad ke-15. Istana zaman awal Islam mempertahankan ciri arsitektur zaman pra Islam. Istana kesepuhan menarik karena mulai dibangun pada periode pra-Islam akhir dan terus berkembang sepanjang masa peralihan, hal ini mengandung petunjuk tahapan tata olah yang melaluinya secara bertahap Islam menjadi terpadu dalam arsitektur.²⁵

Ketiga, makam. Satu dari arsitektur terindah dunia, Taj Mahal di India yang merupakan makam Islam, maka tidak aneh jika di Nusantara terdapat banyak makam yang yang dipoles indah pada batu nisannya. Perubahan kepercayaan dari Hindu-Budha ke Islam memunculkan kembali arsitektur makam di berbagai kepulauan Nusantara. Dalam tradisi Hindu-Budha pembakaran mayat merupakan cara yang digunakan dalam menghadapi kematian. Tata letak dan tampilan arsitektural memiliki persamaan dengan yang ada di pura-pura Bali. Sejumlah makam di Tralaya, tempat di dekat Trowulan ibu kota Majapahit memiliki kerangka *kalamakara*, salah satu hiasan Jawa. Salah satu Jejak tertua atas kehadiran Islam Nusantara terdapat pada makam. Beberapa makam yang berasas Islam ditemukan diperkirakan dibangun sebelum masyarakat Islam sepenuhnya beralih ke Islam, baik di Jawa maupun di Sumatra. Diyakini makam tertua yang ditemukan di Nusantara berada di dekat pelabuhan seperti Gersik dan Barus. Makam Malik Al-Saleh, penguasa pelabuhan Samudera di pantai utara Aceh, Sumatera. Raja ini pernah disebut Marco Polo ketika melewati samudera dan tinggal beberapa bulan pada tahun 1293 M.²⁶

²⁴ Ibid.

²⁵ Haryati Soebadyo, *Indonesian Heritage*, 87.

²⁶ Ibid,98.

Keempat, pola hiasan kaligrafi pada nisan kubur Sultan Malik As-Saleh (w. 696/1297) dari Gampung Samudera yang bertuliskan *khat Tsulutsi*, dan pada sejumlah nisan dari Leran yang seluruhnya bertuliskan *khat Kufi* dengan nama Fatimah Binti Maemun bin Hibatullah (w. 475 M/1082 M), Nisan kubur Malik Ibrahim Gresik (w. 822 H/1419 M) pada beberapa nisan kubur tersebut bertuliskan ayat Al Qur'an. Dalam dunia Islam seni hias yang mengambil pola geometri dan erat kaitannya dengan kaligrafi, adalah hiasan segitiga tumpal, kurawal, segi empat, atau belah ketupat, jalinan tali atau tambang, hiasan bunga Aceh yang disebut *bungong awan si tangke*, beragam *rosetta* dan hiasan bunga teratai.

Sedangkan pengaruh arsitektur Cina pengaruh kebudayaan Cina di Nusantara tidaklah sekuat pengaruh Hindu-Budha. Pengaruh seni rupa Cina tampak pada arsitektur, desain tekstil, dan Mebel. Motif hiasan yang paling terkenal adalah *meander*, batu karang, dan mega. Motif-motif ini terdapat di istana Majapahit, Cirebon, dan Bali.²⁷

Pengaruh budaya Tionghoa di keraton-keraton Cirebon terlihat pada pemakaian piring-piring Tionghoa dari zaman Ming yang digunakan untuk menghiasi tembok-tembok *Siti inggil*, gerbang keraton, dan lain-lain. Bahkan dalam kraton kesepuhan terdapat ragam hiasan disebut *padasan*, hiasan juga terdapat pada batik yang memakai gambaran burung feniks yang merupakan pengaruh dari etnik Tionghoa.²⁸

Pada arsitektur pintu gerbang makam Sunan Bonang sebelah selatan berbentuk *semar tinandu* dengan atap berhias ornamen bunga-bungan dengan dinding di kanan dan kirinya dihiasi piring-piring dan mangkuk keramik Cina. Sunan Bonang disinyalir seorang yang ahli dalam arsitektur dan seni lainnya.²⁹

C. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: arsitektur Islam merupakan hasil usaha umat Islam dan salah satu bagian dari kebudayaan Islam yang merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan penciptanya. Arsitektur Islam merupakan salah satu jawaban yang dapat

²⁷ Sumartono dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 75.

²⁸ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi*, 100.

²⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka IIMaN, 2013), 189.

membawa pada perbaikan peradaban dan selalu berkembang seiring dengan berkembang peradaban manusia.

Arsitektur Islam yang memiliki pendekatan konsep Islam, merupakan salah satu gaya arsitektur yang menampilkan keindahan yang kaya akan makna. Setiap detailnya mengandung unsur simbolisme dengan makna yang sangat dalam. Salah satu makna yang terbaca pada arsitektur Islam itu adalah rasa kekaguman umat Islam terhadap keindahan dan estetika dalam arsitektur tidak terlepas dari kepasrahan dan penyerahan diri umat terhadap kebesaran dan keagungan Sang Penciptanya yang diyakini memiliki segala keindahan.

Arsitektur Islam tidak mempunyai representasi bentuk yang satu dan seragam, tetapi arsitektur Islam mempunyai bentuk arsitektur yang berbeda, tergantung konteks tempat dan fungsi dari bangunan yang didirikan tersebut. Karena umat Islam akan melihat kekayaan arsitektur Islam dari keragaman tempat yang membawa ciri khas dari wilayah masing-masing negara. Karenanya, perkembangan arsitektur Islam di setiap daerah berbeda dan mengalami penyesuaian dengan budaya dan tradisi dan kondisi geografis setempat.

Bentuk arsitektur Islam di nusantara antara lain nampak pada: menara masjid kusus di pesisir utara pulau Jawa, atap tumpang masjid, masjid-masjid di Jawa, Sumatera, dan Nusa Tenggara, istana kasepuhan, makam-makam ulama terdahulu, serta hiasan kaligrafi pada nisan kuburan. Pengaruh Hindu-Budha dan budaya Tionghoa ternyata turut mempengaruhi bentuk arsitektur Islam di nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Kota*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Catanese, Anthony J. dan Syder, James C. *Perencanaan Kota*. Jakarta: Airlangga, 1998.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. *Keaneka Ragaman Bentuk Masjid Jawa*. Jakarta: Depdikbud 1993.
- Fikriarini, Auliya. “Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam” *Jurnal el- Harakah*. Vol.12 No.3 (2010).
- H.K. Ishar, *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.

https://www.academia.edu/6347826/Ringkasan_Materi_Sejarah_Arsitektur_Islam .

https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/19/08/29/pwyuka313.perkembangan_arsitektur-islam-dari-masa-ke-masa.

Miksic, John. *Indonesian Heritage: Seni dan Budaya*. Jakarta: Grolier International, 2002.

Petruccioli, Attilio, dan Pirani, Khalil K. *Understanding Islamic Architecture*. Routledge, 2013.

Saoud, Rabah. *An Introduction to Islamic Architecture*. Manchester: FSTC Limited, 2002.

Sativa, “Arsitektur Islam atau Arsitektur Islami”, *Jurnal Nalar*, Vol.10 No.1 (Januari 2011).

Soebadio, Haryati. *Indonesian Heritage: Seni dan Budaya*. Jakarta: Grolier Internasional, 2002.

Sumartono dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka IIMaN, 2013.

Syafwandi. *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

Umar, “Integrasi Konsep Islami dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid”, *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains Rakayasa dan Teknologi*, Vol. 2 No. 1 (2014).

Utaberta, Nangkula. *Arsitektur Islam: Pemikiran Diskusi dan Pencarian Bentuk* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.